SEJARAH SINGKAT KERAJAAN MAJAPAHIT

Raden Wijaya yang sedang mengejar tentara Kediri ke utara terpaksa melarikan diri setelah tahu Singhasari jatuh, sedangkan *Arddharaja* berbalik memihak Kadiri. Dengan bantuan lurah desa Kudadu Raden Wijaya dapat menyeberang ke Madura, guna mencari perlindungan dan bantuan dari Wiraraja di Sumenep.

Atas saran dan jaminan Wiraraja, Raden Wijaya menghambakan diri ke Jayakatwang di Kadiri, dan ia dianugerahi tanah di desa *Tarik*, yang atas bantuan orang-orang Madura dibuka dan menjadi desa subur dengan nama *Majapahit.*

Sementara itu tentara Tiongkok sebanyak 20.000 orang yang diangkut 1.000 kapal berbekal untuk satu tahun telah mendarat di Tuban dan di dekat Surabaya, dengan tujuan membalas penghinaan Krtanegara terhadap Kubilai Khan.

Di sini dimanfaatkan Raden Wijaya yaitu menggabungkan diri dengan tentara Tiongkok menggempur Kadiri, yang akhirnya Jayakatwang menyerah. Tapi saat tentara Tiongkok sampai di pelabuhan untuk kembali, Raden Wijaya menyerang tentara Tiongkok sehingga banyak meninggalkan korban sambil terus kembali ke Tiongkok.

Dengan bantuan pasukan Singhasari yang kembali dari Sumatra, **Raden Wijaya** menjadi raja pertama kerajaan Majapahit bergelar **Krtarajasa Jayawardhana (1293-1309)**, mempunyai 4 (empat) isteri, dimana yang tertua bernama *Tribhuwana/Dara Petak* dan yang termuda bernama *Gayatri* yang disebut juga *Rajapatni* dan dari padanya lah berlangsungnya raja-raja Majapahit selanjutnya.

Raden Wijaya memerintah dengan tegas dan bijaksana, negara tenteram dan aman, susunan pemerintahan mirip Singhasari, ditambah 2 (dua) menteri yaitu *rakryan Rangga* dan *rakryan Tumenggung*. Sedangkan Wiraraja yang banyak membantu diberi kedudukan sangat tinggi ditambah dengan kekuasaan di daerah Lumajang sampai Blambangan.

Ia wafat di tahun 1309, meninggalkan 2 (dua) anak perempuan dari Gayatri berjuluk *Bhre Kahuripan* dan *Bhre Daha,* serta satu anak laki-laki dari Dara Petak yaitu *Kalagemet/Jayanegara* yang dalam *tahun 1309* naik tahta. Untuk memuliakannya, Raden Wijaya dicandikan di candi Siwa di Simping yaitu *Candi Sumberjati* di sebelah selatan Blitar dan di candi Buda di Antahpura dalam kota Majapahit. Arca perwujudannya adalah Harihara, berupa Wisnu dan Siwa dalam satu arca. Sedangkan Tribhuwana dimuliakan di candi Rimbi di sebelah barat daya Mojokerto, yang diwujudkan sebagai Parwati.

Kalagemet/Jayanegara (1309-1328), yang dalam sebuah prasasti dianggap sebagai titisan

Wisnu dengan Lencana negara Minadwaya (dua ekor ikan) dalam memerintah banyak menghadapi pemberontakan-pemberontakan terhadap Majapahit dari mereka yang masih setia kepada Krtarajasa. Pemberontakan pertama sebetulnya sudah dimulai sejak Krtarajasa masih hidup, yaitu oleh *Rangga Lawe* yang berkedudukan di Tuban, akibat tidak puas karena bukan dia yang menjadi patih Majapahit tetapi *Nambi,* anak Wiraraja. Tetapi usahanya (1309) dapat digagalkan.

Pemberontakan kedua di tahun 1311 oleh *Sora*, seorang rakryan di Majapahit, tapi gagal. Lalu yang ketiga dalam tahun 1316, oleh patihnya sendiri yaitu *Nambi*, dari daerah Lumajang dan benteng di Pajarakan. Ia pun sekeluarga ditumpas. Pemberontakan selanjutnya oleh Kuti di tahun 1319, dimana Ibukota Majapahit sempat diduduki, sang raja melarikan diri dibawah lindungan penjaga-penjaga istana yang disebut Bhayangkari sebanyak 15 orang dibawah pimpinan Gajah Mada. Namun dengan bantuan pasukan-pasukan Majapahit yang masih setia, Gajah Mada dengan Bhayangkarinya menggempur Kuti, dan akhirnya Jayanegara dapat melanjutkan pemerintahannya.

Jayanegara wafat di tahun 1328 tanpa seorang keturunan. Ia dicandikan di Sila Petak dan Bubat dengan perwujudannya sebagai Wisnu, serta di Sukalila sebagai Amoghasiddhi, dimana candi-candi itu tidak dapat diketahui kembali.

Pengganti selanjutnya yang semestinya *Gayatri,* namun karena ia telah meninggalkan hidup keduniawian yaitu menjadi bhiksuni, maka anaknya lah yang bernama **Bhre Kahuripan** yang mewakili ibunnya naik tahta dengan gelar **Tribhuwananottunggadewi Jayawisnuwardhani (1328-1360).**

Tahun 1331 muncul pemberontakan di Sadeng dan Keta (daerah Besuki). Maka patih Majapahit *Pu Naga* digantikan *patih Daha* yaitu **Gajah Mada**, sehingga pemberontakan dapat ditumpas.

Gajah Mada dalam menunjukkan pengabdiannya, bersumpah yang disebut **Sumpah Palapa** (artinya garam dan rempah-rempah) yaitu : **bahwa ia tidak akan merasakan palapa, sebelum daerah seluruh nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit**. Atau bagi orang Jawa, disebut **mutih**.

Langkah pertama, Gajah Mada memimpin pasukan menaklukkan Bali di tahun 1343 bersama *Adityawarman* (putera majapahit keturunan Malayu yang di Majapahit menjabat sebagai *Wrddhamantri* bergelar *arrya dewaraja pu Adutya*), yang pernah ditaklukkan Krtanagara tapi telah bebas kembali. Lalu Adityawarman ditempatkan di Malayu sebagai

wrddhamantri bergelar *Arya Dewaraja Pu Aditya.*

Adityawarman di Sumatra menyusun kembali pemerintahan *Mauliwarmmadewa* yang kita kenal di tahun *1286.* Ia memperluas kekuasaan sampai daerah Pagarruyung (Minangkabau) dan mengangkat dirinya sebagai *maharajadhiraja (1347),* meskipun terhadap Gayatri ia masih tetap mengaku dirinya sang mantri terkemuka dan masih sedarah dengan raja putri itu. Tahun 1360 Gayatri wafat, maka Tribhuwanottunggadewi pun turun tahta, dan menyerahkan kepada anaknya yaitu Hayam Wuruk, yang dilahirkan di tahun 1334 atas perkawinannya dengan Kertawardhana.

Hayam Wuruk memerintah dengan gelar **Rajasanagara (1360-1369)**, dengan **Gajah Mada** sebagai **patih**nya. Seluruh kepulauan Indonesia bahkan juga jazirah Malaka mengibarkan panji-panji Majapahit, hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga berlangsung baik. Sumpah Palapa terlaksana, Majapahit mengalami jaman keemasan.

Alkisah, hanya tinggal Sunda yang diperintah *Sri Baduga Maharaja* yang menurut prasasti Batutulis (Bogor) dari tahun 1333 adalah raja *Pakwan Pajajaran* (anak dari *Rahyang Dewaniskala* dan cucu *Rahyang Niskalawastu Kancana)* yang belum dapat ditaklukkan Majapahit, walau sudah 2 (dua) kali diserang. Dengan jalan tipu muslihat akhirnya di tahun 1357 Sri Baduga beserta para pembesar Sunda dapat didatangkan ke Majapahit dan dibinasakan secara kejam di lapangan bubat. Karena perang ini sangat menarik, maka secara khusus diceritakan inti kisah Perang Bubat menurut Kidung Sudayana, yang akan kita ulas di artikel selanjutnya.

Selain sebagai negarawan, Gajah mada terkenal pula sebagai ahli hukum. Kitab hukum yang ia susun sebagai dasar hukum di Majapahit adalah *Kutaramanawa,* berdasarkan kitab hukum *Kutarasastra* (lebih tua) dan kitab hukum Hindu *Manawasastra,* serta disesuaikan dengan hukum adat yang berlaku. Gajah Mada meninggal tahun 1364, dan digantikan oleh 4 (empat) orang menteri yang berfungsi untuk mengekalkan negara serta lebih ditujukan kepada kemakmuran rakyat dan keamanan daerah. Beberapa hasil karya semasa Hayam Wuruk lainnya antara lain:

1. Pemeliharaan tempat-tempat penyeberangan melintasi sungai-sungan Solo dan Brantas;
2. Perbaikan bendungan Kali Konto (sebelah timur Kadiri);
3. Memperindah Candi untuk Tribhuwanottunggadewi di *Panggih;*
4. Perbaikan dan perluasan tempat suci *Palah (Panataran);*
5. Penyempurnaan *Candi Jabung* dekat Kraksaan (1354);
6. Membuat *Candi Surawana* dan *Candi Tigawangi* di dekat Kadiri (1365);

7. Membuat *Candi Pari* (dekat Porong) bercorak dari Campa di tahun 1371;
8. *Kitab Nagarakrtagama* yang merupakan kitab sejarah Singhasari dan Majapahit, dihimpun oleh *mpu Prapanca* di tahun 1365;
9. Cerita-cerita *Arjunawijaya* dan *Sutasoma* oleh *Tantular;*
10. Habisnya riwayat Sriwijaya di tahun 1377, yang dibinasakan oleh Majapahit.

Hayam Wuruk wafat tahun 1369, yang diperkirakan dimuliakan di *Tayung* (daerah Brebek Kediri), yang digantikan oleh keponakannya, Wikramawardhana, suami dari anak perempuannya, Kusumawarddhani. Sedangkan anak Hayam Wuruk dari isteri bukan permaisuri, Bhre Wirabhumi, diberi pemerintahan di ujung Jawa Timur.

Wikramawardhana (1369-1428) dan *Wirabhumi* di *tahun 1401-1406* berperang, yang dikenal dengan nama *perang Paregreg*, dimana Wirabhumi terbunuh. Disini Tiongkok mengetahui bahwa perang saudara itu melemahkan Majapahit, sehingga segera berusaha memikat daerah-daerah luar Jawa untuk mengakui kedaulatannya. Misalnya Kalimantan Barat yang dalam tahun 1368 telah diganggu oleh bajak laut dari Sulu sebagai alat dari Kaisar Tiongkok, sejak tahun 1405 tunduk kepada Tiongkok. Juga Palembang dan Malayu di tahun yang sama, mengarahkan pandangannya ke Tiongkok dengan tidak menghiraukan Majapahit. Malaka sebagai pelabuhan dan kota dagang penting yang beragama Islam (1400), juga dianggap majapahit sudah hilang. Demikian daerah-daerah lainnya, dan ada juga yang masih mengaku Majapahit sebagai atasannya tetapi dalam prakteknya tidak banyak hubungan dengan pusat. Sehingga saat Wikramawardhana meninggal di tahun 1428, kerajaan Majapahit yang besar dan bersatu sudah tidak ada lagi. Ada cerita menarik tentang keadaan kota Majapahit dan rakyatnya, dari uraian *Ma Huan* yang asli dari Tiongkok dan beragama Islam dalam bukunya *Ying-yai Sheng-lan*, yang ditulis saat mengiringi *Cheng-Ho* (utusan kaisar Tiongkok ke Jawa) dalam perjalananya yang ketiga ke daerah-daerah lautan selatan, antara lain :

1. Kota Majapahit dikelilingi tembok tinggi yang dibuat dari bata;
2. Penduduknya kira-kira 300.000 keluarga;
3. Rakyat memakai kain dan baju;
4. Untuk laki-laki mulai usia 3 tahun *memakai keris* yang hulunya indah sekali dan terbuat dari emas, cula badak atau gading;
5. Para pria jika bertengkar dalam waktu singkat siap dengan kerisnya;
6. Biasa memakan sirih;
7. Para pria pada setiap perayaan mengadakan perang-perangan dengan tombak bambu;
8. Senang bermain bersama diwaktu terang bulan dengan diserai nyanyian-nyanyian

berkelompok dan bergiliran antara golongan wanita dan pria;

9. Senang nonton *wayang beber* (wayang yang setiap adegan ceritanya di gambar di atas sehelai kain, lalu dibentangkan antara dua bilah kayu, yang jalan ceritanya diuraikan oleh Dalang);
10. Penduduk terdiri dari *3 (tiga) golongan,* orang-orang Islam yang datang dari barat dan memperoleh penghidupan di ibukota, orang-orang Tionghoa yang banyak pula beragama Islam, dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala dan tinggal bersama anjing mereka.

Setelah wafatnya Wikramawardhana di tahun 1429 sampai sekitar 1522 tidak banyak diketahui tentang Majapahit, sedangkan keterangan dari *Pararaton sangat kacau.* Yang nyata, bintang Majapahit yang tadinya mempersatukan Nusantara semakin suram dan makin pudar, yang ditandai dengan perang saudara antar keluarga raja, hilangnya kekuasaan pusat di daerah, dan adanya penyebaran agama Islam yang sejak sekitar tahun 1400 berpusat di Malaka disertai timbulnya kerajaan-kerajaan Islam yang menentang kedaulatan Majapahit.

Yang memerintah Majapahit setelah Wikramawardhana adalah anak perempuannya yaitu **Suhita (1429-1447),** dimana ibunya adalah anak dari Wirabhumi. Masa pemerintahannya ditandai berkuasanya kembali anasir-anasir Indonesia, antara lain didirikannya berbagai tempat pemujaan dengan bangunan-bangunan yang disusun sebagai punden berundak-undak di lereng-lereng gunung (misalnya *Candi Sukuh* dan *Candi Ceta* di lereng gunung Lawu). Selain itu terdapat pula batu-batu untuk persajian, tugu-tugu batu seperti menhir, gambar-gambar binatang ajaib yang memiliki arti sebagai lambang tenaga gaib, dan lain-lain.

Suhita digantikan oleh adik tirinya, **Krtawijaya (1447-1451).** Kemudian cerita sejarah dan pergantian raja-rajanya setelah 1451 tidak dapat diketahui dengan pasti. dari kitab Pararaton kita kenal raja **Raja Suwardhan** sebagai pengganti Krtawijaya, tetapi ia berKaraton di *Kahuripan* dari tahun **1451 sampai 1453**. Tiga tahun tanpa raja, lalu dilanjutkan oleh **Bre Wengker (1456-1466)** bergelar **Hyang Purwawisesa**. Di tahun **1466** ia digantikan oleh **Bhre Pandansalas** yang nama aslinya **Suraprabhawa** dan bernama resmi **Singhawikramawardhana**, berKaraton di *Tumapel* selama 2 (dua) tahun. Dalam tahun **1468** ia terdesak oleh **Krtabhumi** (anak bungsu Rajasawardhana), yang kemudian berkuasa di Majapahit. Sedangkan *Singhawikramawardhana* memindahkan kekuasaannya ke *Daha*, dimana ia wafat di tahun 1474.

Di daha ia digantikan anaknya, **Ranawijaya** yang bergelar **Bhatara Prabu Girindrawardhana**, yang berhasil menundukkan Krtabhumi dan merebut Majapahit di tahun

1474. Menurut prasastinya di tahun 1486 ia menamakan dirinya raja **Wilwatika Daha Janggala Kadiri**, namun kapan berakhirnya memerintah tidak diketahui. Demikian tentang riwayat Majapahit semakin gelap, kecuali berita-berita dari Portugis bahwa Majapahit di tahun 1522 masih berdiri dan beberapa tahun kemudian kekuasaannya berpindah ke kerajaan Islam di Demak.

Akan tetapi, masih ada juga kerajaan-kerajaan yang meneruskan corak kehinduan Majapahit misalnya, yaitu *Pajajaran* yang akhirnya lenyap setelah ditundukkan oleh *Sultan Yusuf* dari Banten di tahun 1579, juga Balambangan yang di tahun 1639 baru bisa ditundukkan oleh Sultan Agung dari Mataram, disamping masyarakat di pegunungan tengger yang sampai saat ini masih mempertahankan corak Hindunya dengan memuja Brahma, dan Bali yang masih tetap dapat mempertahankan kebudayaan lamanya.

Penerus Majapahit yang tetap di Majapahit (selain Purbawisesa yang beKaraton di Kahuripan) adalah **Kertabumi/Brawijaya**, yang memerintah di tahun **1453-1478**. Tidak diketahui mengenai perjalanan kerajaannya. Namun ia mempunyai salah satu putra yang bernama raden Patah atau Jin Bun, yang diberi kedudukan sebagi Bupati Demak. Hanya saja yang menarik, ia mengundurkan diri dan pindah ke gunung Lawu, lalu masuk agama Islam, dimana pengikut setianya yaitu **Sabdapalon** dan **Noyogenggong** sangat menentang kepindahan agamanya. Sehingga, dikenal adanya semacam sumpah dari Sabdopalon dan Noyogenggong, yang salah satunya mengatakan bahwa sekitar *500 tahun* kemudian, akan tiba waktunya, hadirnya *kembali agama budi,* yang kalau ditentang, akan menjadikan *tanah Jawa hancur lebur luluh lantak.*